

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN  
**KEPEMIMPINAN DITINJAU  
DARI SEGI AGAMA DAN  
BUDAYA**



Dosen Pengampu:  
Dr. Edhy Susatya

Progran Pascasarja  
Universitas Ahmad Dahlan

## KEPEMIMPINAN DITINJAU DARI SEGI AGAMA DAN BUDAYA

Kepemimpinan bukan tentang pemerintah, lembaga, keagamaan, dan kekuasaan, melainkan tentang pribadi, tingkah laku, dan kegiatan kita.



Keberagaman adalah keindahan, kekuatan, dan persahabatan.

(sumber ilustrasi: balistoreluggage.com)

Kata dasar dari kepemimpinan adalah 'pimpin' yang berarti 'tuntun' atau 'bimbing'. Jika diberi awalan me-, maka akan menjadi kata kerja 'memimpin' yang mempunyai arti 'membimbing' atau 'menuntun'. Bila diawali pe-, maka menjadi kata benda 'pemimpin' yang berarti 'orang yang membimbing atau menuntun'. Proses membimbing dan menuntun sekelompok orang menuju arah tertentu dinamakan kepemimpinan (<https://kbbi.web.id/pimpin>).

Secara umum, kepemimpinan bukan tentang pemerintahan, kelembagaan, keagamaan, dan kekuasaan, melainkan tentang pribadi, tingkah laku, dan kegiatan kita bermasyarakat. Kepemimpinan bukan sekadar memahami teori dari berbagai referensi, melainkan merupakan praktik atau aktivitas kita sehari-hari, mulai dari hal sederhana sampai kegiatan yang penuh kompleksitas. Kepemimpinan bukan hanya diomongkan panjang lebar, tetapi harus dikerjakan sehingga mewujudkan hasil atau dampak bagi diri kita dan masyarakat.

Proses mencapai tujuan organisasi memerlukan langkah dan tindakan nyata sesuai prosedur dan aturan untuk melayani dan memberi kepuasan kepada anggota, pelanggan, dan masyarakat. Dalam proses mencapai tujuan, diperlukan kepemimpinan untuk menyatukan, membimbing, dan menuntun anggota dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Kepemimpinan (*leadership*) bersifat luas dan menyeluruh. Aktivitas kepemimpinan dijumpai di semua aspek kehidupan, seperti kegiatan pada bidang ekonomi, budaya, kemiliteran, dan kemasyarakatan. Keberhasilan kepemimpinan ditentukan oleh kualitas seseorang dalam melakukan kerja sama dengan berbagai

pihak, baik internal maupun eksternal, untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antara pemimpin, anggota, dan masyarakat.

Kepemimpinan memerlukan sifat dan syarat sebagai faktor kelebihan pemimpin terhadap yang dipimpin, antara lain:

1. Kecerdasan

Pemimpin harus lebih cerdas daripada yang dipimpin, lebih cepat menarik kesimpulan, dan lebih rasional dalam memecahkan masalah

2. Pengolahan batin atau rohani

Pemimpin diharapkan mempunyai tingkat penguasaan batin tinggi, sehingga mampu menahan dan mengendalikan emosi.

3. Fisik

Pemimpin harus mempunyai fisik lebih kuat daripada yang dipimpin, sehingga mampu bekerja di atas rata-rata pegawai (Modul Diklatpim II, 2008).

Sementara itu, fungsi kepemimpinan dalam organisasi adalah:

1. Mengurangi ketidaksempurnaan organisasi

Tidak ada organisasi yang sempurna, pasti ada kelemahan atau kekurangan. Untuk itu, kepemimpinan diharapkan dapat mengeliminasi kelemahan, sehingga aktivitas tidak terganggu,

2. Mengelola perubahan secara berkelanjutan

Perubahan pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Kepemimpinan bertugas mengelola dan mengantisipasi perubahan agar tidak berdampak negatif terhadap kinerja pegawai dan keberlangsungan kehidupan berorganisasi.

3. Menentukan susunan, kebijaksanaan, dan melakukan koordinasi agar perangkat organisasi lengkap dan kinerja pegawai stabil atau meningkat.

Secara umum, kepemimpinan yang baik menghubungkan lingkungan dengan interpersonal. Kepemimpinan ditekankan pada cara memimpin efektif untuk mewujudkan hubungan dengan bawahan. Komponen kepemimpinan antara lain terdiri atas kemampuan untuk:

1. menutup kekurangan organisasi,
2. memahami situasi kerja organisasi,
3. menyusun rencana kerja,
4. menjaga keharmonisan hubungan,
5. memutuskan masalah, dan
6. menjamin ketentraman dan kenyamanan anggota dan lingkungan.

Kepemimpinan harus mempunyai makna dan bermanfaat bagi anggota dan masyarakat. Dalam proses memimpin, pemimpin selalu membutuhkan anggota sebagai pengikut, melimpahkan kewenangan secara

seimbang, memanfaatkan kedudukan untuk mengarahkan anggota, dan menjunjung nilai organisasi sebagai perekat jiwa dan semangat anggota.

## **Perspektif Agama tentang Kepemimpinan**

Hafidhudin dan Tanjung (2003) dalam buku *Manajemen Syariah dalam Praktik* mengemukakan bahwa kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan berdasarkan ketentuan Islam, maka pemimpin harus memiliki sifat amanah dalam mengurus rakyat dan menempatkan diri sebagai pelayan rakyat. Selain itu, pemimpin harus memajukan organisasi, menyejahterakan karyawan, dan membuat masyarakat atau lingkungan menikmati kehadiran organisasi.

Kepemimpinan berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari. Kepemimpinan sangat sederhana dan mudah ditemui dalam aktivitas keseharian kita, misalnya merawat orang tua, mengantar istri, tidak berbohong, mengunjungi kawan sakit, hingga mengemudikan kendaraan di tengah kemacetan lalu lintas. *Leadership is a choice*; selama kita mempunyai pilihan, berarti kita berada dalam proses memimpin. Kita tidak selalu bebas menentukan lingkungan kita, tetapi kita bebas memilih tindakan dan respon kita terhadap situasi apa pun. Dilahirkan menjadi seorang pria atau wanita itu takdir, kita tidak dapat memilih, tetapi kita dapat menentukan pilihan untuk menjadi sesuatu sesuai keinginan kita.

Manusia dapat memilih karena mempunyai kemampuan dan kesempatan, tetapi makhluk lain tidak. Hewan dan

tumbuhan bekerja berdasarkan naluri, rangsangan, dan hukum alam. Pilihan manusia meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan emosional, kepentingan belajar, dan kepentingan spiritual. Dua pilihan pertama tersebut tidak menjadikan manusia lebih baik dari hewan, bahkan sama dengan mereka. Dua pilihan terakhir menjadikan manusia berbeda dengan hewan, tetapi mengesampingkan rasa kekeluargaan. Keempat pilihan itu menjadikan manusia sempurna dan lebih tinggi daripada hewan dan tumbuhan. Keunggulan manusia dapat dilihat dari pilihan yang diambil dalam hidup, salah satunya menjalani hidup sesuai hukum alam.

Cara memimpin dengan efektif adalah memberi pilihan kepada bawahan. Memberi pilihan merupakan inti pemberdayaan (*empowerment*), tetapi harus didahului dengan proses pelatihan. Untuk menumbuhkan kepemimpinan, kita harus menyadari bahwa kesuksesan dan kegagalan karir tergantung pada usaha kita. Kita harus pula menyadari bahwa kita merupakan sutradara bagi hidup kita, maka kita wajib menulis skenario hidup, serta menjalankan skenario yang kita tulis itu.

Kepemimpinan diibaratkan sebuah senjata dalam mencapai cita-cita. Apabila senjata kita tidak tajam, maka karir kita kurang berhasil, hidup kurang bermakna, dan usaha kita kurang efektif. Modul Diklatpim II (2008) tentang Kajian Paradigma menjelaskan beberapa pengertian kepemimpinan, ditinjau dari aspek filosofi, sejarah, legalitas, kepemimpinan modern, problem, dan keberhasilan.

## 1. Filosofi

Menurut fitrah, setiap manusia lahir disertai kemerdekaan dan kebebasan. Namun, di sisi lain, manusia harus mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut di kemudian hari. Berdasarkan kebebasan dan tanggung jawab itulah setiap manusia dijadikan pemimpin.

## 2. Sejarah

Kepemimpinan telah ada sejak Nabi Adam diturunkan ke bumi. Nabi Adam diberi banyak pilihan dan kesempatan untuk berbuat apa saja di bumi ini. Mengambil keputusan dalam memilih dan menggunakan kesempatan dalam beraktivitas merupakan dasar dari kepemimpinan.

## 3. Legalitas

Sumber hukum yang menjadi dasar kepemimpinan di Indonesia adalah TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang pengembangan generasi muda untuk dipersiapkan sebagai generasi penerus berkualitas.

## 4. Kepemimpinan modern

Saat ini, pakar kepemimpinan mengelompokkan kepemimpinan dengan berbagai nama: ada yang menggunakan kata gaya, tipe, jenis, atau model kepemimpinan. Jumlah kategori kepemimpinan bervariasi, sudut pandang berbeda, dan argumentasi jelas tidak sama, tetapi yang terpenting adalah makna kepemimpinan yang memfokuskan pada identifikasi

perubahan, penyusunan visi, dan melaksanakan perubahan.

#### 5. Problem

Problem kepemimpinan adalah banyak pemimpin yang tidak memenuhi kualifikasi kepemimpinan, tetapi memimpin suatu pemerintahan atau lembaga. Hal ini menimbulkan kecemasan dan kegalauan masyarakat karena memengaruhi sistem dan berdampak pada kehidupan bernegara, bermasyarakat, dan kehidupan pribadi.

#### 6. Keberhasilan

Kita harus mengakui bahwa banyak pemimpin sukses, kreatif, sarat prestasi, dan fenomenal. Pemimpin semacam ini sangat memengaruhi kesuksesan kepemimpinan suatu organisasi di jenjang nasional dan internasional. Pemimpin seperti ini pantas menjadi fenomena, *role* model, dan dibutuhkan masyarakat Indonesia dan dunia.

### **Perpektif Kepemimpinan Islam**

Perspektif Islam menyatakan arti kepemimpinan dapat beraneka ragam, tergantung para ahli dan peneliti melihat dan menerjemahkan. Kepemimpinan adalah bagian hidup yang dibawa sejak lahir dan kelak pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan komunitas, memberikan visi, misi, dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah sosial dan

politik. Al-Qur'an menjadi dasar kita mempelajari kepemimpinan di bidang ekonomi, sosial, dan organisasi kemasyarakatan. Al-Qur'an pun banyak memberi contoh kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik dapat kita jadikan *role model* dalam kehidupan kita, sedangkan contoh buruk menjadi peringatan bagi kita untuk tidak melakukan hal yang sama.

Al-Qur'an menggunakan kata *khalifah, ulil al-amri*, atau imam sebagai pengganti kata kepemimpinan (Ibrahim, 2006). Al-Qur'an menyebut kata *khalifah* sebanyak 127 kali untuk menunjukkan kepada kita betapa pentingnya kepemimpinan. *Khalifah* sebagai kata benda berarti pengganti atau pewaris. Di samping itu, kata ini pun dapat berarti menyimpang, berselisih, ingkar janji, atau beraneka ragam. Salah satu arti kata *khalf* adalah penguasa. Dari kata *khalf*, muncul kata *khilafah* yang dipakai dalam perpolitikan Islam.

### ***Prophetic Leadership***

Pandangan umum tentang *style of the leadership* (gaya kepemimpinan) merupakan implementasi cara memimpin dari *leader behavior* (tingkah laku pemimpin) (Modul Diklatpim II, 2008). Keberhasilan manajemen organisasi swasta, daerah, dan negara tergantung pada kesolidan kombinasi *style of the leadership* dengan *leader behavior*. Seorang pemimpin tidak dapat dipaksa untuk

mengimplementasikan gaya kepemimpinan yang tidak cocok dengan kebiasaan atau tingkah lakunya. Demikian juga, gaya kepemimpinan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak relevan dengan perilaku pemimpin. Contohnya, pemimpin yang berkarakter tegas, keras, tanpa kompromi, dan mau menang sendiri tidak tepat dan kurang berhasil jika menerapkan gaya demokratis.

Kepemimpinan Rasulullah Muhammad (*prophetic leadership*) merupakan *uswatun hasanah* (teladan terbaik) bagi pemimpin Islam. Rasulullah memberi teladan kepemimpinan di segala aspek kehidupan, mulai dari cara memimpin keluarga sampai mengelola negara, dari strategi perang (militer) sampai strategi dagang (ekonomi), dari yang bersifat sederhana sampai yang penuh kompleksitas. Prinsip kepemimpinan Muhammad mengutamakan musyawarah, saling menghargai, dan tidak memaksakan kehendak (Hafidhudin dan Tanjung, 2003).

Muhammad dipilih sebagai nabi untuk menjadi pemimpin dan melaksanakan kepemimpinan, seperti membimbing, mengelola, memberi pencerahan, dan melakukan pembaharuan berdasarkan kebenaran Ilahi. Kepemimpinan Muhammad merupakan perwujudan *khalifah fil ardhi*; bukan hanya pemimpin untuk umat Islam, melainkan juga pemimpin seluruh makhluk yang ada di bumi. Muhammad menjadi utusan Allah *swt* untuk menjaga, memanfaatkan, dan memelihara semua isi bumi dari keserakahan dan kerusakan akibat ulah manusia. Muhammad memimpin dengan kecerdasan, keramahan,

ketegasan, keadilan, dan berlandaskan kemurnian kebenaran dari hati nurani.

Pakar pencetus teori kepemimpinan mengatakan gaya kepemimpinan Muhammad yang bersumber pada hati nurani sebagai unsur kebenaran ilahiah menghasilkan nilai dan jiwa ramah, damai, dan tenteram sebagai perwujudan esensi kehidupan manusia. Jiwa yang ramah membimbing manusia ke arah kehidupan damai dan tentram, sedangkan hati bersih membawa manusia ke kehidupan aman, tanpa syak wasangka, tidak ada ketakutan, dan tanpa kedengkian.

Kecerdasan dan keadilan dalam kepemimpinan Muhammad ditunjukkan pada saat terjadi perselisihan pengembalian Hajar Aswad (Pratiwi, 2021). Pada saat itu, setiap suku mempunyai pemikiran sebagai yang paling berhak untuk mengangkat Hajar Aswad untuk dikembalikan di dinding Ka'bah, sehingga terjadi percekocokan dan menjurus ke kekerasan fisik. Saat akhirnya Muhammad maju dan memberi solusi untuk memecahkan permasalahan, akhirnya semua perwakilan suku setuju, merasa puas, dan menerima solusi yang ditawarkan Muhammad. Kejadian itu merupakan contoh gaya kepemimpinan Muhammad yang dapat diadopsi pemimpin zaman sekarang. Gaya kepemimpinan Muhammad itu bersumber pada kepercayaan, kecerdasan, keadilan, musyawarah mencari mufakat, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menang sendiri. Aspek kepercayaan sudah ditunjukkan Muhammad sebelum menjadi nabi.

Julukan *al-amin* pun merupakan bukti bahwa Muhammad adalah orang yang sangat dipercaya.

Muhammad sebagai pemimpin dan utusan Allah telah menciptakan perubahan besar dan pembaharuan terhadap peradaban dunia. Muhammad menempati peringkat pertama dalam daftar pemimpin paling berpengaruh di dunia yang tidak hanya diakui oleh orang Islam, tetapi juga penulis non-muslim, Michael Hart. Muhammad sukses secara personal dan sebagai pemimpin. Beliau berhasil sebagai tokoh agama dan sebagai kepala negara, serta sukses di bidang ekonomi, militer, budaya, dan pemerintahan. Untuk itu, sangat pantas jika Muhammad dinobatkan menjadi pemimpin termashur, tersukses, dan paling berpengaruh di dunia (Pratiwi, 2021).

Muhammad mampu mengubah sekelompok suku bangsa kecil, tidak terkenal, dan tidak pernah bersatu menjadi bangsa besar, diperhitungkan, disegani, dan berpengaruh. Dalam jangka pendek, Muhammad dapat menyatukan semua suku dan golongan, menyamakan persepsi dan pemahaman tentang pemerintahan, membangun pasukan kuat, menaklukkan musuh, menciptakan peradaban baru, serta membentuk pemerintahan yang tertata sehingga mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Muhammad memimpin negara berlandaskan konsep ilahiah dan menerapkan hukum tata negara yang adil. Muhammad mampu meramu dan memadukan dua unsur berbeda (pemimpin agama dan pemimpin negara) dalam

satu konsep kepemimpinan. Muhammad sebagai pemimpin agama adalah pendakwah ulung, cerdas, dan rendah hati. Muhammad tidak memaksakan kehendak walaupun terhadap keluarganya sendiri, tidak sakit hati dan membalas walau disakiti, tidak mendendam walau dikhianati, serta pantang menyerah meskipun banyak rintangan dan sering menemui kegagalan. Muhammad sebagai pemimpin negara memerintah dengan adil, mengikuti aturan yang berlaku, berlaku jujur, melindungi seluruh warga tanpa terkecuali, dan hidup sederhana.

Kepemimpinan Muhammad (*prophetic leadership*) adalah kepemimpinan yang komplet, diterima, dan terbukti (Hafidhudin dan Tanjung, 2003). Komplet artinya kepemimpinan Muhammad dapat mengembangkan semua aspek kehidupan, seperti perdagangan, kewirausahaan, sosial, militer, hubungan kerja sama, kesehatan, budaya, dan bidang kemanusiaan. Diterima karena kepemimpinan Muhammad dapat dipakai masyarakat dunia tanpa keculi, dipakai siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Terbukti berarti kepemimpinan Muhammad sukses di segala bidang dan sampai saat ini masih relevan dijadikan referensi dan panutan bagi pemimpin dan calon pemimpin.

Kepemimpinan Muhammad dapat sukses dan diterima semua pihak karena Muhammad memimpin menggunakan pendekatan spiritual, bukan kekuatan atau kekuasaan. Muhammad menyadarkan umat dengan memberi pemahaman dan bimbingan, bukan dengan iming-iming materi atau kedudukan, sehingga kesadaran itu muncul dari hati dan merambat ke jiwa mereka. Dalam

peperangan, Muhammad memang menggunakan kekuatan untuk menaklukkan musuh, tetapi bukan kedudukan dan jabatan yang ingin dicapainya, melainkan kebersamaan dan kedamaian.

Jika tolok ukurnya adalah teori kepemimpinan modern, maka kepemimpinan Muhammad masuk pada tingkat 5 (Ibrahim, 2006). Kepemimpinan tingkat 5 berarti sudah melalui keempat tingkat sebelumnya. Dalam kepemimpinan tingkat 5, pemimpin mengelola organisasi dan mendistribusikan pekerjaan dengan permintaan biasa, tanpa ancaman, paksaan, maupun janji pemberian hadiah, karena anggota sudah menaruh kepercayaan (*trust*) tinggi kepada pemimpin dan manfaat pekerjaan sudah jelas. Hal ini terjadi karena Muhammad mempunyai kekuatan pribadi yang mengagumkan, memiliki visi kuat, dan menunjukkan cita-cita jelas. Ini sebabnya beliau dikagumi para sahabat beserta umatnya, disegani pemimpin lain, dan ditakuti musuhnya.

Inti kepemimpinan Muhammad bukan bertujuan menaklukkan musuh untuk memperoleh kemenangan dan posisi, tetapi memberikan ketenangan pengikut, masyarakat, dan negara. Untuk itu, model kepemimpinan Muhammad sangat layak dijadikan pedoman atau acuan bagi pemimpin dan calon pemimpin, seperti termuat pada QS Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Kumpulan Hadist Shahih Buchari mengatakan bahwa Muhammad memimpin dengan karakter *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.

1. *Siddiq* (karakter kejujuran)

Muhammad memimpin dengan jujur, bahkan karakter ini sudah dimilikinya sebelum menjadi nabi dengan gelar *al-amin*.

2. *Amanah* (karakter terpercaya atau dapat dipercaya)

Muhammad memimpin dengan jujur, sehingga dipercaya oleh seluruh umat. Informasi yang diterima disampaikan tanpa dikurangi sedikit pun. Demikian juga, hal yang berhubungan dengan kepemimpinan disampaikan tanpa ada yang ditutupi.

3. *Tabligh* (karakter menyampaikan)

Muhammad adalah pemimpin yang selalu menyampaikan wahyu, kabar, pesan, informasi, atau berita secara runtut, jelas, dan apa adanya. Muhammad menyampaikan kabar kebenaran tanpa dikurangi, walaupun itu pahit, kadang ditolak, atau bahkan dimusuhi.

4. *Fathanah* (karakter cerdas)

Muhammad adalah pemimpin cerdas. Walaupun buta huruf, kecerdasannya di atas rata-rata manusia. Beliau dapat menghafal berpuluh-puluh ayat hanya

dalam sekejap dan disampaikan kepada sahabat dan umat tanpa ada yang terlewatkan.

### **Sifat Kepemimpinan Islam**

Ajaran Islam menuntut pemimpin berakhlak baik, sederhana, dan konsisten. Berakhlak baik berarti bermoral baik, tidak melakukan penyelewengan, tidak korupsi, dan tidak menyalahgunakan kedudukan dan jabatan. Sederhana artinya tidak hidup mewah, tidak boros, tidak suka foya-foya, dan dekat dengan seluruh lapisan masyarakat. Konsisten artinya teguh pada pendirian (yang benar), berintegritas, memegang janji, dan berorientasi pada kemakmuran rakyat. Ibrahim (2006) menjelaskan bahwa pemimpin sebagai panutan harus memiliki akhlak atau akidah, kepatuhan, kebersihan hati, dan pemikiran.

#### **1. Akhlak**

Pemimpin harus beriman dan menuruti perintah Allah. Oleh karena Allah telah memberi kemampuan memimpin, maka pemimpin harus memimpin sesuai perintah-Nya, menuju tujuan sesuai langkah dan tata cara-Nya,

#### **2. Kepatuhan**

Pemimpin harus patuh dan mengacu pada cara memimpin Rasulullah, karena Beliau merupakan *uswatun hasanah*.

#### **3. Kebersihan hati**

Pemimpin harus jujur, tanpa prasangka buruk, bersih, dan konsisten dalam tindakan karena ia merupakan panutan.

#### 4. Pemikiran

Pemimpin harus selalu mengasah daya pikir supaya tidak *mandeg*. Daya pikir pemimpin berguna untuk memecahkan masalah, meningkatkan performa, menentukan strategi, mengembangkan sistem pelayanan, menjawab tantangan, dan meraih peluang di masa yang akan datang.

Hafidhudin dan Tanjung (2003) dalam buku *Manajemen Syariah dalam Praktik* menjelaskan kriteria pemimpin sukses sebagai berikut.

##### 1. Dicintai bawahan

Pemimpin yang kompeten, santun berbicara, sopan bergaul, bermoral baik, dan jujur berpotensi dicintai dan diteladani pegawai.

##### 2. Menampung aspirasi

Pemimpin harus memimpin dengan sabar dan bersedia menampung aspirasi, seperti keluhan, saran, gagasan, dan kritik sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan.

##### 3. Senang musyawarah

Pemimpin selalu siap bermusyawarah dengan siapa pun. Musyawarah dilakukan dengan berbagai cara untuk menjaga suasana kondusif, harmonis, dan kekeluargaan. Dalam bermusyawarah, terkandung unsur penghargaan pemimpin kepada bawahan yang berdampak positif bagi proses kepemimpinan.

## **Fungsi Kepemimpinan Islam**

Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan. Agar kelompok berjalan dengan efektif, pemimpin harus melaksanakan fungsi utama berikut ini.

1. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi, dan pendapat.
2. Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial ialah segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar, seperti persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok, dan sebagainya.

Ibrahim (2006) dalam buku *Manajemen Syariah* mengatakan fungsi kepemimpinan Islam seperti tercantum berikut ini berbeda dari fungsi kepemimpinan pada umumnya.

1. Melindungi pegawai, pelanggan, dan masyarakat dari rasa ketidakadilan, kekerasan, dan ancaman. Sebaliknya, menjunjung tinggi kekeluargaan, penuh kelembutan, dan mematuhi aturan.

2. Menghargai nilai kemanusiaan, moral, etika, kemuliaan, dan mengedepankan musyawarah dalam menghadapi setiap masalah.
3. Menjaga kehidupan umat, tidak pilih kasih, menjaga rasa aman, dan bertanggung jawab.
4. Merealisasikan tujuan, menjamin kepuasan pegawai dan pelanggan, serta semangat rela berkorban.
5. Mempunyai strategis efektif yang melibatkan unsur internal dan eksternal.

### **Perspektif Kepemimpin Buddha**

Pemimpin paling baik dari perspektif Buddha yaitu Sidharta Gautama atau sering disebut Sang Buddha. Sang Buddha memimpin dengan kearifan dan merupakan sosok yang penuh kasih sayang. Berbagai referensi menjelaskan bahwa Sang Buddha memimpin sangat demokratis. Setiap keputusan yang diambil dan aturan yang ditetapkan Sang Buddha berdasarkan alasan kuat. Apabila murid berperilaku kurang baik, beliau menggunakan *winaya* (kitab suci Buddha) sebagai landasan untuk memberi sanksi atau hukuman (Supriyadi, dkk., 2001).

Kepemimpinan menurut ajaran Buddha bersumber dari Kitab Buddha pada Dasa Raja Dhamma, yaitu *dana, sila, paricagga, ajjava, maddava, tapa, akkodha, avihimsa, khanti, dan avirodha*.

1. Dermawan atau murah hati (*Dana*)

Pemimpin harus dermawan, murah hati, suka menolong, dan tidak serakah. Kualitas

kedermawanan sangat penting untuk menyejahterakan pengikut.

2. Mempunyai moral baik (*Sila*)

Pemimpin harus bertutur kata lembut, bertingkah laku sopan, dan bertindak dengan halus agar pengikut tentram dan sangat menghormati pemimpin.

3. Relia berkorban (*Paricagga*)

Relia berkorban merupakan karakter pemimpin yang bersedia menderita demi kebahagiaan pengikut. Pemimpin seharusnya tidak mementingkan kebutuhan pribadi dan melupakan kebutuhan pengikut.

4. Tulus, bersih (*Ajjava*)

Pemimpin harus tulus mengabdikan kepada rakyat tanpa dibuat-buat atau melakukan pencitraan. Ia pun harus bersih dari kemauan atau niat tidak jujur, ingin berkuasa, dan menggunakan kekuasaan untuk menindas rakyat.

5. Ramah dan sopan (*Maddava*)

Pemimpin harus ramah kepada siapa pun tanpa pandang bulu, baik masyarakat kecil maupun pejabat. Di samping itu, pemimpin harus sopan, tidak arogan, dan tidak membanggakan kedudukan dan jabatan.

6. Sederhana (*Tapa*)

Pemimpin harus menampakkan kesederhanaan, tidak bermewah-mewah, tidak menampakkan gelimang harta, dan tidak senang berpesta, karena dapat menyakiti rakyat yang hidup kekurangan.

7. Bebas dari kemarahan dan kebencian (*Akkodha*)

Pemimpin yang pemarah menakuti pengikut. Akibatnya, pengikut menjalankan perintah bukan berdasarkan kesadaran, melainkan keterpaksaan, sehingga hasilnya tidak maksimal. Kebencian menimbulkan dendam dan membuat hubungan antarpersonal menjadi tidak harmonis.

8. Tanpa kekerasan (*Avihimsa*)

Kekerasan membuat orang takut dan merasa tidak aman. Untuk itu, pemimpin harus menghindari penggunaan kekerasan dalam memerintah dan menyelesaikan persoalan.

9. Kesabaran dan rendah hati (*Khanti*)

Kesabaran merupakan kunci untuk meredakan ketegangan dan permusuhan. Pemimpin sebaiknya tidak mudah terpancing perkataan dan perbuatan lawan, karena bias saja itu merupakan strategi untuk menjatuhkan. Di samping itu, pemimpin harus rendah hati kepada siapa pun, termasuk lawan dan orang yang membenci.

10. Mencintai perdamaian (*Avirodha*)

Pemimpin tidak boleh mencari permusuhan. Utamakan perdamaian berdasarkan kebenaran dan keadilan dalam menyelesaikan permasalahan dan ketidakcocokan. Dengan pemimpin yang mencintai perdamaian, dipastikan rakyat tenteram dan tidak memiliki kekhawatiran.

## **Perspektif Kepemimpinan Kristen**

Pemimpin Kristen harus berkarakter, karena karakter menjadi fondasi kuat bagi pemimpin untuk melayani umat.

Sebagian besar umat Kristen belum mengerti cara menjadi pemimpin baik, karena meyakini bahwa memimpin gereja bukan pekerjaan mudah. Diperlukan tanggung jawab dan karakter khusus yang mendukung untuk menjadi pemimpin baik. Oleh karena itu, lebih baik jika umat Kristen berpedoman pada firman Allah untuk menjadi pemimpin efektif (Supriyadi, dkk., 2001). Tujuh karakter pemimpin baik menurut Kristen berdasarkan Alkitab ialah adil, kasih, kejujuran, tanggung jawab, percaya roh Kudus, khusuk berdoa, dan beriman.

#### 1. Adil

pemimpin harus bersikap adil dan tidak berat sebelah kepada siapa pun, karena berlaku tidak adil dalam memutuskan perkara dapat dianggap tidak bijaksana. Pemimpin tidak pandang bulu dalam memutuskan perkara, maka diperlukan sifat adil pada siapa pun tanpa kecuali.

#### 2. Kasih

Pemimpin harus mempunyai prinsip kasih tentang Alkitab bagi bawahan. Pemimpin yang kejam akan melukai perasaan, tetapi dengan rasa kasih, semua masalah dapat diselesaikan dengan damai.

#### 3. Kejujuran

Pemimpin harus jujur kepada siapa pun. Memimpin berlandaskan kejujuran membawa kondisi kepemimpinan lebih baik dan dicintai bawahan. Berdoalah dengan benar agar memperoleh pemimpin yang jujur dan adil.

#### 4. Tanggung Jawab

Pemimpin harus memiliki tanggung jawab tinggi, sehingga semua perintah kepada bawahan tidak berisiko dan terselesaikan dengan baik. Pemimpin mempunyai prinsip melayani siapa pun dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

#### 5. Percaya Roh Kudus

Pemimpin menyadari kebaikan pada Roh Kudus. Untuk itu, perbanyak kebaikan untuk memperoleh pimpinan baik dan bimbingan Roh Kudus, sehingga pemimpin dituntun Tuhan.

#### 6. Khusuk berdoa

Pemimpin harus menyempatkan waktu berdoa untuk memperoleh petunjuk Allah. Dengarkan perintah Allah dan sampaikan melalui aktivitas berciri kepemimpinan Kristen, sehingga diberkahi dan penuh kasih Tuhan.

#### 7. Beriman

Pemimpin baik harus beriman dan memiliki kepercayaan tinggi kepada Allah, sehingga Dia berkenan kepadanya maupun kepada bawahan. Jadi, sangat penting memiliki pemimpin yang taat akan firman Tuhan.

Kristen juga merumuskan dua belas ciri kepemimpinan efektif, yaitu bertanggung jawab, bertumbuh, memberi teladan, dapat membangkitkan semangat, jujur, setia, murah hati, rendah hati, efisien, memperhatikan, mampu berkomunikasi, berorientasi pada sasaran, tegas, cakap, dapat mempersatukan, dan dapat mengajak.

### **Perspektif Kepemimpinan Hindu**

Secara umum, kemampuan individu seorang pemimpin dalam merealisasikan kepemimpinan melahirkan model atau gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan seseorang dinilai tepat apabila disesuaikan dengan kompetensi dan kemampuan sebagian besar anggota. Jika sebagian besar pegawai sebuah organisasi berpendidikan tingkat dasar dan menengah, maka gaya otoriter lebih tepat, karena pegawai membutuhkan instruksi langsung dan sikap tegas pemimpin. Namun, apabila mayoritas pegawai mempunyai keahlian dan berpendidikan tinggi, maka gaya demokratis atau partisipatif lebih cocok diterapkan, karena bukan lagi perintah yang dibutuhkan pegawai, melainkan koordinasi dan pendelegasian wewenang.

Hindu merupakan agama paling tua yang pasti mempunyai acuan gaya kepemimpinan. *Arthashastra* adalah risalah kitab India kuno yang mengajarkan kepemimpinan dalam mengelola negara, terutama bidang administrasi, ekonomi, dan militer. Perspektif kepemimpinan Hindu memadukan dua kutub kekuasaan, yaitu penguasa kerajaan dan pemuka agama.

Penguasa kerajaan, yang dalam pemerintahan monarki disebut raja, mempunyai kuasa absolut terhadap kekuasaan, tata kehidupan, dan pengelolaan administrasi. Kekuasaan penuh kadang membuat raja bertindak otoriter hingga mengakibatkan rakyat menderita akibat menjadi objek kekuasaan. Untuk menghindari tindakan sewenang-wenang raja, maka kepemimpinan dipadukan dengan kekuatan spiritual yang dikuasai para pemuka agama atau pendeta. Pendeta mempunyai kekuatan batin dan

pengendalian amarah dan ambisi, sehingga dapat hidup sederhana dan mencintai sesama manusia. Dengan memadukan dua kutub kekuatan tadi, diharapkan pemimpin mampu memimpin dengan arif dan bijaksana (Suratno, 2006).

Ajaran Hindu memberi pandangan bahwa kepemimpinan dilaksanakan berdasarkan delapan sifat pengabdian dewa terhadap penguasaan sumber alam yang dikenal dengan *Hasta Brata* (Suratno, 2006). Kedelapan dewa tersebut adalah dewa bulan, dewa matahari, dewa bumi, dewa api, dewa air, dewa angin, dewa lautan, dan dewa bintang. Di samping itu, pemimpin dilarang melakukan lima me, yaitu *memotoh* (berjudi), *metuakan* (minum minuman keras), *mendem* (mabuk), *memati-mati* atau *memadat* (mengonsumsi narkoba), dan *memitra* atau *madon* (selingkuh).

### **Kepemimpinan Ditinjau dari Budaya Jawa**

Budaya Jawa adalah kebiasaan pergaulan hidup sehari-hari yang dilakukan setiap saat, menjadi rutinitas, dan akhirnya menjadi budaya yang mengutamakan nilai dan kesantunan. Walau tidak tertulis, budaya Jawa mengajarkan tata cara pergaulan di rumah hingga adab bertata negara. Orang Jawa dituntut untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan, dan bertutur kata halus, bahkan mengatur cara makan dan minum. Dalam bernegara, orang Jawa dilarang *angkuh* (sombong), *kemlinthi* (merasa paling baik dan sakti), dan *keminter* (merasa paling pintar). Masyarakat Jawa memiliki

banyak istilah, seperti *sanepa*, *paribasan*, *bebasan*, atau *saloka*, yang semuanya merupakan kearifan lokal daerah. Contohnya, manusia di mana pun (terutama orang Jawa) dapat menerapkan *paribasan* “*kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusuhi*” (Koentjaraningrat, 1984).

- “*Kena cepet ning aja ndhisiki*” berarti seseorang diperbolehkan bertindak cepat dan sigap, tetapi dilarang mendahului jika tidak diminta, kecuali pada saat mendesak atau keadaan darurat.

Contoh: seseorang sigap merangkai *sound system* suatu pertunjukan, tetapi dia tidak melakukan hal itu jika tidak diperintah, karena itu tugas teknisi yang sudah ditunjuk.

- “*Kena pinter ning aja ngguroni*” berarti seseorang boleh pintar dan cerdas, tetapi jangan sampai menggurui orang lain. Walau pintar dan cerdas, orang Jawa biasanya menyembunyikan kemampuan tersebut, tidak sombong, dan bahkan cenderung pendiam, seperti peribahasa “diam-diam menghanyutkan” yang bermakna “orang pendiam kadang kala menyimpan kecerdasan atau kemampuan yang hebat”.

Contoh: sebagai seorang mahasiswa, dalam bidang tertentu Anda masternya. Walau begitu, Anda tidak boleh menceramahi dosen Anda (kecuali diminta).

- “*Kena takon ning aja ngrusuhi*” berarti seseorang boleh bertanya, tetapi tidak boleh terkesan mengetes atau mengganggu seseorang. Pertanyaan yang disampaikan tidak boleh mempermalukan orang yang ditanya dan orang lain, apalagi pertanyaan tersebut sebetulnya hanya untuk mencari popularitas.

Contoh: seseorang bertanya tentang cara memperbaiki sepeda motor, padahal dia sudah tahu. Namun, karena ingin diperhatikan *audience*, maka dia tetap bertanya. Itu artinya *ngrusuhi* orang lain.

Masyarakat Jawa mempunyai banyak semboyan dalam bidang kepemimpinan, misalnya *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni* (Moedjanto, 1986). *Hamangku* sama dengan tanggung jawab. Sifat kepemimpinan *hamangku* memiliki arti bertanggung jawab terhadap kewajiban kepada rakyat dengan mengutamakan kebutuhan mereka daripada kebutuhan sendiri. *Hamengku* sama dengan menjaga atau melindungi. Sifat kepemimpinan *hamengku* berarti menjaga dan melindungi rakyat dari kesengsaraan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sementara itu, *hamengkoni* sama dengan memanfaatkan kekuatan. Sifat kepemimpinan *hamengkoni* memanfaatkan kekuatan untuk melindungi rakyat yang ketakutan dari ancaman musuh.

Semboyan kepemimpinan Jawa, khususnya untuk dunia pendidikan, diungkapkan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Moedjanto, 1986). Semboyan ini mengandung filosofi yang sangat dalam dan bernilai sangat tinggi.

- *Ing ngarsa sung tuladha* berarti jika berada di depan, seorang pemimpin selalu memberi contoh. Contohnya dapat berupa perkataan santun, tingkah laku sopan, moral baik, dan kepribadian yang menyejukkan.
- *Ing madya mangun karsa* berarti jika berada di tengah, seorang pemimpin selalu membangkitkan semangat. Pembangkit semangat dapat berupa perkataan, sanjungan, kebersamaan, pemberian hadiah, dan peningkatan karir.
- *Tut wuri handayani* berarti jika berada di belakang, seorang pemimpin memberi kekuatan. Kekuatan untuk mencapai cita-cita, pantang menyerah, dan melewati semua rintangan.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Wiryopranoto, 2017) juga menyatakan bahwa pemimpin harus memiliki sifat *ngandel*, *kendel*, *bandel*, *kandel*, *tetep*, *manteb*, dan *anteb*.

- *Ngandel* (percaya diri): pemimpin harus mempunyai kepercayaan diri tinggi agar performanya baik.
- *Kendel* (berani): pemimpin harus berani melakukan apa pun dengan tetap penuh perhitungan, berani menanggung risiko, dan berani bertanggung jawab.
- *Bandel* (tahan uji, tidak cengeng, dan tidak banyak mengeluh)
- *Kandel* (mempunyai banyak bekal untuk memecahkan semua masalah)

- *Tetep* (kuat pendirian dalam membela dan memperjuangkan hak rakyat)
- *Manteb* (memiliki kemampuan, performa, dan pertahanan kuat untuk melindungi rakyat)
- *Antep* (berkualitas): pemimpin harus mempunyai kualitas atau bobot kemampuan di atas rata-rata, sehinggaucahan dan pekerjaannya memiliki nilai lebih.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pemimpin dapat memiliki sifat *ngandel*, *kendel*, *bandel*, dan *kandel*, apabila mampu meningkatkan kemampuan kritis dan tidak memihak, yang bersumber pada *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*.

- *Neng*, singkatan kata *meneng*, bermakna diam damai, *tentrem ora kemrungung*, dan tidak bingung.
- *Ning*, singkatan kata *bening* atau *wening*, bermakna jernih pikiran dan tidak mempunyai kepentingan untuk keuntungan pribadi.
- *Nung*, singkatan kata *hanung*, bermakna kuat jasmani dan rohani, mampu mengendalikan emosi dan tuntutan kebutuhan duniawi, serta mampu menghadapi rintangan dan tantangan.
- *Nang*, singkatan kata *menang*, bermakna menang melawan godaan, menang melawan hawa nafsu, dan menang melawan kesedihan jika mengalami kegagalan.

Sosrokartono dalam Irawan (2018) menjelaskan bahwa pemimpin harus mempunyai semboyan *nrimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana bungah tan ana susah, dan anteng manteng sugeng jeneng*.

- *Nrimah mawi pasrah* berarti menerima hasil setelah berusaha keras, bukan menerima keadaan tanpa berusaha apapun.
- *Suwung pamrih tebih ajrih*: tidak mempunyai keinginan tersembunyi dalam melaksanakan tugas, tetapi tidak takut melakukan apa pun walaupun dalam bahaya atau kegagalan.
- *Langgeng tan ana bungah tan ana susah*: tetap tenang walaupun dilanda kesusahan dan diberi kesenangan, tetap tenang walaupun menemui kegagalan dan memperoleh keberhasilan, dan tetap tenang walaupun dihujat dan dipuja.
- *Anteng manteng sugeng jeneng*: dengan berdoa secara khusuk kepada Tuhan, insya Allah tujuan tercapai dengan aman, lancar, dan sukses.

Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan pemimpin *aja gumunan, aja kagetan, lan aja dumeah*.

- *Aja gumunan*: jangan mudah terbuai oleh sesuatu atau kejadian yang menghebohkan, harus tetap kalem walau sebetulnya juga ada keheranan, tetapi tidak perlu diungkapkan.

- *Aja kagetan*: jangan mudah terkejut karena berita yang menggemparkan, harus tetap tenang walau memang ada unsur terkejut dalam hati.
- *Aja dumeh*: jangan menggunakan kekuatan atau kekuasaan mumpung ada kesempatan. Pemimpin harus bijaksana dalam menyikapi semua kejadian dan tidak bertindak sewenang-wenang.

### **Kepemimpinan *Hasta Brata***

Kepemimpinan merupakan hasil proses kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya. Masyarakat Jawa mengartikan kekuasaan dalam kepemimpinan berbeda dengan pandangan atau teori Barat. Kekuasaan di masyarakat Jawa dipandang sebagai anugerah besar, mengandung sifat mistis, dan dikaruniakan oleh Sang Pencipta. Manusia yang berjuang memperoleh kekuasaan harus menjalani *laku* lahir dan batin, bahkan melakukan hal di luar akal pikiran (Koentjaraningrat, 1984). Contoh peristiwa seperti itu dapat dilihat dan dijumpai pada sejarah perebutan kekuasaan dan peristiwa estafet kepemimpinan kerajaan.

*Laku* adalah kegiatan seseorang yang melibatkan kemampuan fisik dan psikis, lahir dan batin, spiritual dan *kanuragan*, serta emosi dan hati. Orang yang sedang menjalani *laku* biasanya menyendiri, mengasingkan diri, dan menjauhi keramaian. Aktivitas seperti ini biasa disebut *brata*. Hal inilah yang memunculkan teori seorang pemimpin harus mempunyai delapan *brata* sebagai sifat kepemimpinan yang bersumber pada kekuatan alam (Yasasusastra). Delapan *brata* tersebut dikenal dengan

*Hasta Brata*, yang mengacu pada sifat alam, yaitu bumi, matahari, api, samudra, langit, angin, bulan, dan bintang.

### 1. Sifat Bumi

Bumi adalah tempat yang kokoh, tempat semua makhluk hidup dan berkembang, serta penyedia kebutuhan hidup. Bumi tidak menolak siapa pun yang hidup di atasnya, yang baik atau yang buruk diterima, dan tidak membedakan suku, ras, dan agama. Sifat bumi seperti ini harus dimiliki oleh pemimpin: kokoh, tahan *banting*, menerima siapa pun, dan menyediakan kebutuhan rakyat.

### 2. Sifat Matahari

Matahari adalah sumber panas dan cahaya. Matahari menyinari seluruh permukaan bumi secara berputar dan bergiliran, memberi cahaya kepada semua makhluk bumi, dan memberi panas sebagai kekuatan kepada mereka untuk tumbuh. Pemimpin harus mempunyai sifat matahari yang selalu memberi cahaya kehidupan dan kekuatan kepada rakyat untuk terus bekerja.

### 3. Sifat Api

Sifat api adalah panas tetapi adil. Api yang besar dapat merusak apa pun, tetapi api yang kecil dan dapat dikendalikan sangat bermanfaat bagi makhluk hidup, terutama manusia. Coba bayangkan jika tidak

ada api saat kita akan memasak atau mandi air panas. Bahkan, seorang perokok pasti kecewa jika tidak ada api. Api bersifat adil karena tidak pernah menggunakannya. Semua makhluk hidup boleh menggunakan, dan api akan membakar barang apa saja. Pemimpin yang mempunyai sifat api berarti adil, tidak pernah pilih kasih, dan melayani siapa pun.

#### 4. Sifat Samudra

Samudra atau lautan adalah tujuan akhir air mengalir. Samudra menerima berbagai warna, jumlah, dan kondisi air, baik bersih maupun kotor. Hebatnya, dengan proses alamiah, air yang kotor, bau, dan tercemar diubah samudra menjadi air bersih, jernih, dan berwarna indah, biru laut atau hijau muda. Pemimpin yang mempunyai sifat samudra harus menampung semua pendapat, pikiran, saran, masukan, kritik, hujatan, dan bahkan makian, kemudian diolah menjadi bahan untuk mengambil kebijakan dan keputusan.

#### 5. Sifat Langit

Langit itu ibarat ilmu pengetahuan. Sering orang bertanya, apakah kita dapat mengukur luas langit? Apakah kita dapat menunjukkan batas langit? Apakah kita dapat menghitung benda di langit? Begitu pun ilmu pengetahuan, apakah kita dapat mengukur ilmu pengetahuan? Apakah kita dapat menunjukkan batas ilmu pengetahuan? Apakah kita dapat menghitung jumlah cabang ilmu pengetahuan? Pemimpin yang memiliki sifat langit harus mempunyai ilmu

pengetahuan, kecerdasan, dan *kasekten* (keahlian) yang sulit diukur, agar pengikut kagum dan menghormati, sedangkan lawan segan dan takut.

#### 6. Sifat Angin

Angin berada di mana-mana, datang dari mana pun dan menuju ke mana pun. Sifat angin yang utama adalah memberi napas kehidupan bagi semua makhluk hidup. Sifat angin juga tidak pandang bulu, memberi kehidupan kepada orang baik dan orang jahat, tetapi sewaktu-waktu juga dapat menghentikannya. Pemimpin yang memiliki sifat angin berarti harus dapat dirasakan keberadaan dan pengaruhnya oleh seluruh rakyat dan memberi kehidupan.

#### 7. Sifat Bulan

Bulan yang indah di malam hari memberikan rasa damai dan menjadi penerangan di kegelapan malam. Pemimpin yang mempunyai sifat rembulan dapat memberi rasa damai dan mencerahkan hati, memberi keindahan hidup, dan menerangi dengan kasih sayang pada saat rakyat menderita atau diterpa masalah.

#### 8. Sifat Bintang

Bintang di malam hari mencerminkan keindahan, apalagi bila muncul berkelompok membentuk galaksi berwarna-warni. Sekelompok bintang juga dapat menjadi penunjuk arah bagi orang yang sedang kebingungan atau nelayan yang berada di tengah

lautan. Pemimpin dengan sifat bintang diharapkan dapat membawa rakyat ke arah keberhasilan, kemakmuran, dan ketentraman.

### ***Hasta Brata* sebagai Sifat Kepemimpinan Efektif**

Secara umum, kepemimpinan terwujud berdasarkan relasi pemimpin dan pengikut. Kepemimpinan menekankan adanya hubungan dua pihak yang saling menguntungkan, tidak ada yang merasa menang dan merasa dirugikan, dan bersama-sama menuju satu arah untuk mencapai tujuan. Konsep kepemimpinan *Hasta Brata* berdasarkan teori sifat dan berpusat pada pemimpin sebagai pelaku kepemimpinan.

Konsep *Hasta Brata* mendukung konsep kepemimpinan efektif yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya secara optimal, terutama sumber daya manusia (Soeratno, 2006). Manusia menjadi ujung tombak keberhasilan kepemimpinan, karena dengan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, kekurangan sumber daya lain dapat ditutupi. Di samping itu, sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi lebih mempermudah pembentukan jaringan kerja dan presentasi antarlembaga.

*Hasta Brata* menjadi acuan utama dalam kepemimpinan raja Jawa. Walaupun sebetulnya banyak konsep lain seperti *Serat Witaradya*, *Serat Nitisastra*, dan *Serat Wulang Reh*, tetapi *Hasta Brata* paling dikenal, karena sudah dipakai sejak dahulu, seperti diceritakan pada pertunjukan wayang kulit pada seri Ramayana dan Baratayuda

(Soeratno, 2006). Pada pentas wayang kulit seri Ramayana *gagrag* Ngayogyakarta Hadiningrat, konsep *Hasta Brata* diajarkan Batara Rama kepada Widapatna sebagai dasar untuk memimpin Kerajaan Alengka Diraja setelah tewasnya Prabu Dasamuka. Sementara itu, pada seri Baratayuda, *Hasta Brata* diajarkan Sri Kresna kepada Janaka sebagai landasan menjadi *satria pinunjul*.